

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Desa Kait-Kait**

Kait-Kait adalah salah satu desa di Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia. Penduduk Desa Kait-Kait hampir sebagian besar ditempati oleh mayoritas suku Banjar, sisanya kebanyakan para pendatang atau imigran dari suku Jawa, Bugis dan lain sebagainya.

Menurut wikipedia, desa ini jarang tersentuh oleh peradaban kota dikarenakan jalan untuk menuju desa ini masih belum dapat perbaikan sepenuhnya, dan juga dikarenakan banyaknya truk pengangkut hasil tambang yang jumlahnya selalu hilir mudik di setiap harinya. Desa ini mempunyai tempat-tempat yang indah dengan pemandangannya serta mempunyai tanah yang subur untuk bercocok tanam. Desa Kait-Kait juga jarang terkena banjir karena lokasi desa ini berada di dataran tinggi yang sebagian besar daerah pegunungan. Desa Kait-Kait ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara Desa Kait-Kait Baru kecamatan Bati-Bati
- b. Sebelah Selatan Desa Martadah Baru kecamatan Tambang Ulang
- c. Sebelah Timur Desa Bentok Darat kecamatan Bati-Bati
- d. Sebelah Barat Desa Martadah Lama kecamatan Tambang Ulang<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Profil Desa Kait-Kait Tahun 2018.

Adapun gambaran RT 05 secara geografis ialah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara bertepatan dengan RT 04
- b. Sebelah Selatan bertepatan dengan RT 03
- c. Sebelah Timur bertepatan dengan Desa Bentok Darat
- d. Sebelah Barat bertepatan dengan Desa Martadah Lama<sup>48</sup>

## 2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pencatatan jiwa, jumlah penduduk Desa Kait-Kait Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2018 berjumlah 920 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2018

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Usia 0-6 tahun	36	7,86 %	36	7,79 %
2.	Usia 7-18 tahun	56	12,22 %	52	11,26%
3.	Usia 18-56 tahun	314	68,56%	311	67,32%
4.	Usia 56 tahun ke atas	52	11,35%	63	13,63%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>458</b>	<b>100%</b>	<b>462</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi Desa Kait-Kait 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Kait-Kait Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut seluruhnya berjumlah 920 jiwa yang terdiri dari 458 jiwa laki-laki dan 462 jiwa perempuan.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kepala Desa, hari senin, tanggal 22 Juli, (pukul 10.00 Wita)

### 3. Keagamaan

Keadaan penduduk berdasarkan agama yang terdapat pada masyarakat Desa Kait-Kait terlihat pada rincian sebagai berikut:

Tabel II Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	453	98.9%	455	98,5%
2.	Khatolik	3	0,66%	4	0,86%
3.	Hindu	2	0,44%	3	0,64%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>458</b>	<b>100%</b>	<b>462</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumentasi Desa Kait-Kait 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kait-Kait menganut agama Islam sedangkan yang beragama Khatolik dan Hindu hanya sedikit dan tidak mencapai 1%.

### 4. Mata Pencaharian dan Jenis Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Kait-Kait Kecamatan Bati-Bati lebih jelasnya akan di rincikan sebagai berikut:

Tabel III Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1.	Petani	436	47,39%
2.	Karyawan swasta	96	10,43%
3.	Wiraswasta	84	9,13%
4.	Honorar	17	1,84%

5.	Peternak	15	1,63%
6.	PNS	9	0,99%
7.	Bidan swasta	2	0,22%
8.	Tidak/belum bekerja	261	28,37%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>920</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumentasi Desa Kait-Kait 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji yaitu penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagian lagi sebagai karyawan swasta, wiraswasta, honorer, peternak, pegawai negeri sipil, dan bidan swasta

### 5. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk Desa Kait-Kait Kecamatan Bati-Bati dirincikan sebagai berikut:

Tabel IV Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Paud	11	1,19%
2.	Taman Kanak-kanak	30	3,26%
3.	Sekolah Dasar	86	9,35%
4.	SMP	16	1,74%
5.	SMA	11	1,19%
6.	Tamat SD	355	38,59%
7.	Tamat SMP	137	14,9%

8.	Tamat SMA	87	9,46%
9.	D3	10	1,08%
10.	S1	13	1,41%
11.	S2	1	0,11%
12.	Belum sekolah/tidak sekolah	163	17,72%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>920</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi Desa Kait-Kait 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Kait-Kait masih terbilang minim. Hal ini ditandai dengan minimnya penduduk yang berpendidikan sampai tamat SMP, SMA, S1, dan bahkan S2. Mayoritas penduduk Desa Kait-Kait berpendidikan hanya sampai tamat SD.

Adapun penduduk RT 05 Desa Kait-Kait kecamatan Bati-Bati berjumlah sebanyak 232 jiwa yang terdiri dari 72 kepala keluarga.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kait-Kait Rt 05 Rw 01, di sini penulis hanya memuat data tingkat pendidikan penduduk yang sudah dewasa atau sudah lulus sekolah dengan kata lain tidak/sedang mengenyam pendidikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut,

**Tabel V Tingkat Pendidikan Penduduk**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Strata dua (S2)	2
2	Strata satu (S1)	12
3	SMA/Sederajat	29

4	SMP/Sederajat	72
5	SD/Sederajat	40
Jumlah		155

## 6 Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di RT 05, meliputi :

- a. Satu buah sarana ibadah, yaitu Mesjid
- b. Dua buah sarana pendidikan, yaitu SD dan SMP
- c. Satu buah sarana pendidikan keagamaan, yaitu TK/TPA

### B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang akan disajikan adalah hasil penelitian tentang perilaku keagamaan yakni aktifitas shalat petani karet di Desa Kait-Kait RT. 05 RW. 01. Data yang akan disajikan penulis didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan serta diajukan kepada sejumlah masyarakat yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Seluruh hasil data yang didapat dan terkumpul akan penulis sajikan dalam bentuk deskriptif-naratif, yaitu dengan mengemukakan serta menginterpretasikan data ke dalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami data yang disajikan, maka penulis membaginya menjadi dua sub bahasan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana perilaku keagamaan yakni aktifitas shalat para

petani karet di desa Kait-Kait RT 05 RW 01 Kecamatan Bati-Bati, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan para petani karet tersebut.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh, penulis menguraikannya secara perorangan, yang dalam penelitian ini peneliti memilih 5 (lima) orang informan petani karet. Informan terpilih telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh penulis, yakni petani karet yang aktif menyadap dalam rutinitas kesehariannya dari mulai dini hari atau sebelum tiba waktunya subuh sampai dengan jam kerjanya di waktu siang hari.

## **1. Perilaku Keagamaan yakni Aktifitas Shalat para Petani Karet di Desa Kait-Kait RT 05 RW 01 Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.**

### **a. Informan A**

Informan pertama A adalah laki-laki berusia 59 tahun, memiliki dua orang anak yang sudah sama-sama berkeluarga. Anak pertama laki-laki berumur 32 tahun dan anak kedua perempuan berumur 28 tahun. Informan A cuma sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) yaitu sebelum adanya SD, itupun tidak sampai tamat.

Informan A tinggal bersama istri dan satu anak perempuannya yang belum menikah, ia setiap harinya bekerja sebagai petani karet dan juga menjadi petani padi di sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan keperluan yang lainnya.<sup>49</sup>

Informan A mengatakan bahwa sudah menjadi petani karet sejak sekitar lima tahun yang lalu. Ia dalam rutinitas bekerjanya biasanya pergi menyadap dari

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Informan A, pada hari rabu tanggal 26 Juni 2019 (pukul 19.00 – 20.20 Wita)

pukul 04.00 sebelum tiba waktunya azan subuh sampai dengan pukul 12.00 siang hari. Ia mengungkapkan ketika telah selesai menyadap sekitar tengah hari biasanya ia pulang terlebih dahulu untuk beristirahat sebentar ataupun makan dan shalat zuhur, setelah itu ia kembali melanjutkan kegiatan lainnya seperti ke sawah untuk merawat padi ataupun pergi memancing sampai hari sudah mulai sore.

Informan A menyatakan secara terus-terang bahwa ketika ia bekerja menyadap karet sering melalaikan kewajiban shalat subuh dikarenakan jadwal berangkat menyadap di waktu sebelum kumandang azan subuh dan sulitnya melakukan shalat di kebun karet, hal ini ia paparkan secara eksplisit mengingat semakin dini pergi menyadap maka lateks (hasil karet) yang dihasilkan semakin banyak. Alasan lainnya informan A mengungkapkan bahwa pada waktu dini hari masih terbilang sangat sejuk sehingga memudahkan untuk bekerja dengan tenang tanpa perasaan tergesa-gesa, hal ini sesuai dengan perkataan beliau: *“aku tulak manurih sebelum subuh tu supaya gatah yang keluar tu banyak lawan jua mun tulak sebelum subuh tu ari masih dingin jadi waktu titiknya gatah magin lawas jua karena mun ari sudah mulai panas gatah tu kada tapi titik lagi”*. (saya pergi menyadap sebelum subuh itu agar lateks yang dihasilkan semakin banyak dan juga cuaca masih dingin sehingga waktu menetes lateksnya semakin lama karena jika hari sudah mulai panas maka lateks yang dihasilkan akan semakin sedikit).<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara ia mengatakan bahwa selain shalat subuh seperti shalat zuhur, asar dan lainnya yang waktunya tidak berbenturan dengan jam kerjanya selalu mengusahakan untuk melaksanakannya tetapi tidak menutup

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Informan A, pada hari rabu tanggal 10 september 2019 (pukul 16.00 – 17.20 Wita)

kemungkinan juga pernah meninggalkannya karena berbagai macam hal kesibukan yang dikerjakan. Terutama shalat magrib ia selalu mengusahakan untuk pergi ke mesjid melaksanakan shalat berjamaah karena beliau mengetahui bahwa shalat berjamaah lebih besar pahalanya dari pada shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه بخاری)<sup>51</sup>

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwasannya sholat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dari pada sholat sendiri. Maka dari itu informan A lebih mengutamakan mengerjakan shalat di mesjid karena pada waktu magrib itu berbagai macam pekerjaan telah selesai dilaksanakan. Berbeda dengan shalat yang lainnya biasanya informan A hanya melaksanakannya di rumah. Ia menjelaskan ketika di rumah jarang melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarganya dikarenakan ia merasa tidak memiliki ilmu yang cukup untuk menjadi imam shalat di rumah.

Informan A mengakui ketika sedang menyadap karet tidak terlintas dalam pikirannya dimana akan melaksanakan kewajiban shalat subuh. Hal ini ia lakukan dikarenakan sedikitnya pemahaman tentang agama yang ia ketahui, misalkan tentang hukum meninggalkan shalat dan fardhu lainnya, selain itu ia memang sudah terbiasa untuk melalaikannya sehingga tidak ada perasaan takut yang berarti bagi dirinya walaupun di usia yang sudah melebihi setengah abad ini.

---

<sup>51</sup>Terjemah Hadist Shahih Bukhari, (Jakarta: Bumi Restu, 1992), h. 208

Dalam hal mengqodho shalat yang terlalaikan Informan A mengaku tidak pernah mengqodho shalat yang ia tinggalkan dikarenakan juga kurang pemahaman tentang bagaimana cara mengqodho shalat tersebut, dan juga karna telah terbiasa meninggalkannya sehingga seperti tidak ada penyesalan dalam dirinya ketika telah melalaikan kewajiban shalat tersebut. Hal ini dikarenakan pada waktu dulu sulit untuk belajar ilmu agama, hanya orang tuanya lah yang mengajari bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar dan mengajarkan hal-hal kebaikan yang lainnya. Ketika dewasa pun ia mengungkapkan jarang mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian/tausiah agama karena banyak kesibukan yang dilakukan dan juga di desa tempat beliau berada tidak ada diselenggarakannya pengajian rutin untuk memperdalam ilmu agama. Jika ingin menuntut ilmu agama harus menempuh jarak yang cukup jauh terlebih dahulu untuk bisa mengikutinya.

Umat islam telah sepakat mengatakan shalat adalah kewajiban bagi setiap orang yang balig, berakal, dan dalam keadaan suci. Artinya ketika dia tidak dalam keadaan *haid* atau *nifas*, sedang gila, atau ketika pingsan. Shalat adalah ibadah badaniah yang pelaksanaannya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh menggantikan shalat orang lain, sama seperti puasa, seseorang juga tidak boleh menggantikan puasa orang lain.<sup>52</sup>

Umat Islam juga sepakat bahwa siapa yang mengingkari kewajiban shalat, maka dia menjadi kafir (*murtad*). Karena, kewajiban shalat telah ditetapkan dengan dalil Qhat'i dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma'. Adapun orang yang

---

<sup>52</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk) (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 546.

meninggalkan shalat akan dihukum di dunia dan akhirat. Hukuman di akhirat telah disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Al-Muddatsir: 42-43 yang berbunyi:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

Ayat tersebut sangat jelas menerangkan tentang hukuman bagi orang yang dengan sengaja meninggalkan kewajiban shalat, walaupun sedang sakit sekalipun tidak akan menggugurkan kewajiban melaksanakan shalat pada seseorang yang beragama islam. Informan A mengakui bahwa jika meninggalkan shalat dengan sengaja ataupun dengan alasan sulit mengerjakannya akan mendapat dosa dari Allah SWT, hal itu terjadi lantaran ia telah terbiasa meninggalkan shalat sehingga kurang ada rasa takut ketika melalaikannya.

Informan A menjelaskan bahwa mengetahui jika hendak melaksanakan sholat harus memakai pakaian yang bersih, dan sholat di tempat yang bersih dan suci, memakai pakaian yang menutup aurat dan bersih. Di rumah memang ada tempat khusus untuk sholat, jadi informan A tidak khawatir dengan keadaan tempat tersebut.

Allah SWT menegaskan dalam (Q.S Al-A'raf ayat 31):

يَبْنَىءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap mengerjakan sholat hendaknya memakai pakaian yang indah, yang artinya menutup aurat, bersih, suci, karena apabila aurat kita kelihatan maka sholatnya tidak akan sah.

Ketika selesai shalat informan A mengungkapkan selalu membaca do'a atau wirid namun tidak terlalu panjang dalam artian ia membaca do'a yang sudah dihafalnya saja, hal ini sesuai dengan perkataannya: *"aku habis sembahyang pasti bewirid lawan bedo'a ai tapi kada panjang yang aku hafal-hafal haja"*. (saya ketika selesai shalat selalu membaca wirid dan berdoa namun tidak terlalu panjang Cuma yang hafal-hafalnya saja).<sup>53</sup>

Do'a merupakan keperluan pokok kita untuk memohon kepada Allah SWT. Do'a juga merupakan salah satu tali penghubung antar sesama manusia dengan Tuhannya.<sup>54</sup> Dengan berdo'a orang tua berharap keimanan anak akan bertambah sesuai dengan perkembangan usianya. Sehingga anak-anak akan mampu merasakan bahwa tidak ada makhluk yang mempunyai kekuatan selain Allah SWT.

Informan A menyatakan bahwa ia merupakan orang tua yang tidak terlalu acuh terhadap pendidikan agama dikarenakan juga tidak sering mempelajarinya dan tidak terlalu memahami tentang ilmu agama tersebut, serta ada istri yang lebih sering berada di rumah untuk selalu menasehati anak-anaknya. Akan tetapi ia mengatakan selalu memerintahkan kepada anak-anaknya untuk melakukan shalat dan melakukan ibadah yang lainnya, karena ia berpendapat setidaknya ada anak-anak yang lebih memahami tentang agama dari pada orang tuanya karena pada jaman dahulu lebih sulit untuk menuntut ilmu agama dari pada jaman sekarang, tandasnya.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Informan A, pada hari rabu tanggal 10 september 2019 (pukul 16.00 – 17.20 Wita)

<sup>54</sup> Birhasani, *70 Do'a dalam Al-qur'an untuk Dewasa dan Anak*, (Banjarmasin: Gudang Ilmu, 2012), cet. ke-5, h. 1

Dari hasil penelitian, dalam perilaku keagamaan para petani karet dalam hal kewajiban shalat, informan A termasuk orang yang sering melalaikan kewajiban shalat ketika sedang bekerja menyadap. Itu disebabkan karna telah terbiasanya melalaikan shalat subuh tersebut yang berakibat menjadi tidak adanya rasa takut atau bersalah ketika meninggalkannya. Profesinya sebagai petani karet sudah ia jalani kurang lebih dari lima tahun yang lalu, menurut penuturan informan A dulu sebelum ia bekerja menjadi petani karet terkadang juga bisa melalaikan shalat subuh dikarenakan bangun yang kesiangan, tetapi ketika sudah bekerja menyadap menjadikan shalat subuhnya hampir selalu terlalaikan. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya pengajian rutin di desa tersebut untuk memperdalam ilmu agama serta jauhnya jarak pengajian yang dijangkau dari desa tersebut.

#### **b. Informan B**

Informan B adalah seorang laki-laki berumur 19 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar. Di usianya yang tergolong masih muda berprofesi sebagai petani karet memang sudah menjadi aktivitas kesehariannya, karena didorong oleh faktor ekonomi yang membuat ia terbiasa membantu orang tuanya melakoni pekerjaan tersebut.<sup>55</sup>

Informan B tinggal bersama ibu dan satu orang kakaknya. Ia mengatakan bahwa telah menjadi petani karet sejak kurang lebih satu tahun yang lalu. Informan B biasa berangkat menyadap pada pukul 06.00 sampai jam 08.30 pagi, setelah selesai menyadap tersebut ia pulang ke rumah terlebih dahulu untuk

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Informan B, pada hari rabu tanggal 26 Juni 2019 (pukul 20.30 – 2130 Wita)

beristirahat sebentar. Kemudian sekitar pukul 09.30 ia kembali pergi ke ladang karet untuk memberi obat kepada pohon-pohon karetnya sampai menjelang tengah hari. Ketika semua pekerjaan menyadapnya telah selesai ia biasanya langsung pulang ke rumah untuk istirahat atau tertidur pulas untuk membalas waktu yang sudah tersita dari aktivitas menyadap tersebut. Informan B mengaku walaupun berangkat menyadap di waktu selepas subuh, namun ia tetap tidak melaksanakan kewajiban shalat dikarenakan sudah menjadi kebiasaan meninggalkannya. Begitu pula dengan shalat zuhurnya, ia mengakui terkadang melaksanakan dan adakalanya ia lalaikan. Aktivitas shalat zhuhur ini sering terlupakan karena alasan tertidur selepas menyadap dari pagi hari sampai di terik siang hari.

Informan B mengaku ketika menyadap juga tidak memikirkan akan melaksanakan kewajiban shalat dimana dikarenakan pendidikan Islam di keluarganya kurang dan orang tuanya pun sering lalai terhadap kewajiban shalat. Sedangkan dalam masalah mengqodho shalat yang terlalaikan informan B mengakui bahwa shalat yang ia tinggalkan sebagian telah ia qodho dan sebagian lagi tidak.

Informan B mengatakan juga memahami dan menguasai tentang shalat, ia memaparkan hal ini dulu telah diajarkan di sekolah dan juga pernah mempelajarinya pada ustadz yang tinggal dekat rumahnya. Ia terus terang apabila tidak sibuk dengan pekerjaan maka selalu mengusahakan untuk menunaikan shalat di masjid meskipun jaraknya terbilang jauh dari rumah, tetapi kendala tersebut dapat diatasi kalau ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Informan B secara sadar merasa sering terlalaikan shalat apabila berada di rumah dikarenakan kurangnya pendidikan agama pada keluarganya, serta apabila ingin melaksanakan shalat di rumah banyak godaan yang membuat ia malas melaksanakannya seperti tiba-tiba mengantuk, memainkan Hp, menonton televisi serta aktivitas lainnya.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga juga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang dan sebagainya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi dilingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar dikehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.<sup>56</sup>

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.

Anak merupakan amanat dari Allah yang dititipkan kepada orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang

---

<sup>56</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 255.

cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshalehannya akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Oleh sebab itu, sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sebab sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه بخارى)<sup>57</sup>

Anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci, maka dari itu orang tua wajib mendidik anak-anaknya sejak kecil agar mempunyai sifat yang baik, karena orang tualah yang menentukan baik buruknya sifat anak nantinya.

Informan B mengakui bahwa pendidikan agama pada keluarganya masih sangat kurang karena ia adalah anak yang tumbuh besar pada keluarga *brokenhome*. Ayahnya meninggalkan ibunya ketika ia baru berumur 10 tahun. Sejak kecil ia terbiasa hanya diasuh oleh ibunya seorang diri yang menyebabkan ibunya menjadi tulang punggung menghidupi keluarga sehingga tidak terlalu memikirkan lagi tentang pendidikan anaknya. Itulah yang menyebabkan informan B hanya sempat mengenyam pendidikan sampai tingkat SD saja. Ia mengaku

---

<sup>57</sup>Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, juz 9, (Beirut: Dar al Fikr, 1972), h. 207

tidak pernah diajarkan pendidikan agama langsung pada keluarganya di rumah dikarenakan ibunya juga kurang memahami tentang agama dan banyak waktu yang ada digunakan untuk banting tulang menghidupi ekonomi keluarga seorang diri. Ia biasanya sendiri yang memiliki kemauan untuk belajar kepada orang lain sehingga lebih mengerti sedikit tentang agama. Ia mengatakan ibunya ada memerintahkan untuk shalat tetapi hanya sesekali dan terbilang jarang. Ia berpendapat mungkin hal itu disebabkan karena ibunya malu untuk memerintahkan anaknya untuk melaksanakan kewajiban agama sedangkan ibunya sendiri tidak melakukannya.

Informan B adalah anak yang termasuk kurang mendapat pembinaan atau perhatian orang tua terhadap anak sejak dini. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun sebaliknya, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua tentu menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Dalam hal mengasuh dan mengajarkan akhlak kepada anak tidak mutlak ada perbedaan yang mendalam terhadap orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan tergantung kesadaran dan besarnya rasa tanggungjawab dari orang tua dalam membina akhlak anaknya sejak sedini mungkin.

Dari hasil penelitian, informan B termasuk orang yang sering melalaikan shalat, sebab yang mendasari itu terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua sejak dini terhadap perilaku keagamaan anak.

### c. Informan C

Informan C adalah seorang ibu rumah tangga berumur 52 tahun dan memiliki dua orang anak. Tercatat tidak pernah mengikuti pendidikan formal karena informan C mengakui dahulu pendidikan formal masih sangat sulit ditemui di tempat ia berada. Ia memiliki dua orang anak yang keduanya sudah memiliki keluarga masing-masing.

Informan C tinggal bersama suaminya yang bekerja sebagai buruh sawit. Di Desa Kait-Kait ini ia menggantungkan hidupnya sebagai petani karet untuk membantu suami serta untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Informan C biasa berangkat menyadap sekitar pukul 06.00 atau 07.00 pagi sampai di waktu tengah hari. Setelah selesai melakukan pekerjaan menyadap tersebut ia terbiasa pulang dulu ke rumahnya untuk kemudian melanjutkan kembali aktivitas pekerjaan lain seperti ke sawah, mencari ikan ataupun kegiatan pekerjaan lainnya.

Dalam hal kewajiban shalat, informan C mengaku biasanya selalu melaksanakan kewajiban shalatnya, akan tetapi adakalanya juga pernah terlalaikan karena berbagai macam hal pekerjaan yang dikerjakannya. Ia mengakui pernah meninggalkan kewajiban shalat bukan karena disengaja, namun karena lupa di waktu padatnya ketika bekerja mencari nafkah, sesuai dengan perkataannya: *“aku mun manurih insya Allah tegawi haja sembahyang, tulak imbah subuh bulik biasanya sempat haja masih sembahyang zuhur”* (ketika saya bekerja menyadap

*insya Allah* selalu melaksanakan shalat, karena pergi sesudah shalat subuh dan pulang sebelum habisnya waktu zuhur).<sup>58</sup>

Informan C memaparkan ketika sedang menyadap karet memang seyogianya terpikir akan melaksanakan kewajiban shalat dimana sebelum azan zuhur berkumandang ia telah terbiasa menyelesaikan semua pekerjaan menyadapnya, dengan manajemen waktu itu lah sehingga ia dapat melaksanakan kewajiban shalat tersebut.

Informan C termasuk orang yang memperhatikan shalat ketika bekerja karena ia selalu mengusahakan untuk bisa melaksanakannya walaupun ketika shalat perempuan lebih rumit daripada laki-laki seperti harus memakai mukena dan lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Dari ayat tersebut sangat jelas diterangkan bahwa pentingnya memelihara shalat lima waktu dalam sehari. Kewajiban shalat memang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya, tidak ada alasan apapun untuk meninggalkannya.

Senada dengan informan B, yang berterus-terang bahwa informan C juga pernah mengqodho shalat yang ia tinggalkan tetapi tidak semuanya sempat terqodho.

Informan C menyatakan secara eksplisit juga memahami dan menguasai tentang tata cara pelaksanaan shalat karena diajarkan oleh orang tuanya dulu sehingga sampai sekarang masih bisa mengingat dan menerapkannya. Ia juga

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Informan C, pada hari rabu kamis tanggal 27 Juni 2019 (pukul 16.30 – 17.20 Wita)

pernah mengikuti pengajian rutin yang dulu pernah diadakan di desa. Informan C mengatakan ketika tidak ada pekerjaan maka akan selalu mengusahakan untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu.

Lain halnya dengan Informan A, informan C termasuk orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya, dulu sebelum anak-anaknya berkeluarga ia selalu memerintahkan kepada anak-anaknya di rumah untuk mengerjakan rutinitas keagamaan terutama shalat lima waktu. Ia juga telah mengajarkan kepada anak-anaknya ketika masih kecil tentang cara wudhu, shalat dan do'a sehari-hari seperti doa makan, minum, tidur dan lain-lain. Walaupun sekarang anak-anaknya sudah tumbuh dewasa akan tetapi informan C masih sering mengajak untuk pergi ke pengajian ataupun pergi ke haulan orang alim.

Dari hasil penelitian, dapat diduga bahwa pekerjaan menyadap yang dilakukan informan C tidak mengganggu aktifitas shalatnya. Ini dibuktikan dengan pengakuannya yang selalu berusaha untuk melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan bekerja karna ia sadar bahwa kewajiban shalat lebih utama dari pada pekerjaan.

#### **d. Informan D**

Informan D adalah pemuda berusia 25 tahun. Sempat menamatkan pendidikan terakhirnya di sekolah menengah pertama (SMP). Ia tinggal bersama orang tuanya dan satu orang adiknya.

Di usia matangnya yang juga belum berkeluarga, aktivitas menjadi petani karet adalah salah satu usaha untuk menjadi harapan perekonomian hidupnya. Ia mengatakan bahwa telah menjadi petani karet sejak kurang lebih 2 tahun yang

lalu. Ia biasa pergi menyadap dari pukul 03.30 dini hari sampai dengan pukul 07.30 pagi. Ia menjelaskan alasan mengapa pergi menyadap di waktu sedini itu dikarenakan pada pagi harinya ia juga memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai juru parkir di pasar pada hari rabu, jum'at dan sabtu. Dengan menyadap di waktu dini itu maka ia berharap lateks yang dikumpulkan menjadi lebih banyak dan berkualitas bagus. Jika paginya tidak terkena jadwal menjaga parkir maka ia biasa berangkat menyadap pada 05.00 subuh karna sudah terbiasanya pergi dini hari sehingga itu menjadikannya sebagai rutinitas. Menurut informan D jika pagi hari telah selesai melakukan pekerjaan menyadap maka ia masih bisa melakukan pekerjaan lain yang dapat ia lakoni di pagi hari.<sup>59</sup>

Dalam hal kewajiban shalat, informan D mengakui dibalik kesibukannya bekerja otomatis kewajiban shalat subuhnya tertinggalkan karena sering berbenturan dengan jam pekerjaannya.

Informan D menyatakan ketika sedang bekerja di kebun karet masih ada terlintas dipikirkannya tentang kewajiban shalat subuh, tetapi karna berbenturannya waktu shalat dengan waktu bekerja yang menyebabkan ia sering meninggalkannya, selain itu ia mengaku sulit untuk melakukan shalat ketika berada di kebun.

Dalam hal mengqodho, informan D mengemukakan bahwa ia pernah dan bisa saja mengqodho shalat tetapi dengan kesempatan yang tidak banyak, yang artinya sebagian besar sholat yang ia tinggalkan tidak terqodho sepenuhnya. Itu terjadi lantaran tidak adanya kemauan keras untuk mengqodha shalat yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Informan D, pada hari sabtu tanggal 29 Juni 2019 (pukul 16.00 – 17.00 Wita)

tertinggal dari individu yang bersangkutan dikarenakan lemahnya iman dan tidak memikirkan apa yang akan ditanggung (dosa) ketika tidak membayar kewajiban tersebut, kemudian kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengqodho dan mengapa harus ada qodho ketika meninggalkan shalat. Karena sangat penting mengetahui tata cara mengqodho, mengamalkan serta merealisasikannya ke dalam rutinitas sehari-hari.

Menurut penuturan informan D, sampai sekarang ia masih memahami dan menguasai tentang pelaksanaan shalat. Ia mengaku telah belajar ketika masih sekolah serta diajarkan oleh orang tuanya dulu sejak masih kecil. Ia mengatakan dengan jujur apabila di luar jam menyadap selalu mengusahakan untuk melaksanakan shalat karena dalam tuntutan keluarganya melaksanakan shalat sangatlah penting. Ia mengatakan ketika masih kecil sangat sering diperintahkan oleh orang tuanya untuk shalat dan juga mengaji, bahkan sampai bisa dipukul apabila tidak melaksanakan kewajiban agama tersebut. Akan tetapi ketika sudah dewasa sekarang orang tuanya sudah tidak terlalu memperhatikan lagi tentang bagaimana ibadahnya, ia berpendapat mungkin orang tuanya beranggapan bahwa ia sudah dewasa sehingga bisa menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari hasil penelitian, dapat diduga bahwa pekerjaan menyadap sangat berpengaruh terhadap aktifitas shalat informan D dikarenakan waktu yang berbenturan dan padatnya waktu bekerja pada pagi hari, dan juga kurang mampunya membagi waktu antara jam kerja dengan jam kewajiban untuk shalat, serta dikarenakan terlalu sibuknya bekerja hingga membuat badan terasa lelah dan

cepat-cepat ingin istirahat sehingga terlupakan lah kewajiban shalat yang harusnya lebih diutamakan.

**e. Informan E**

Informan E adalah ibu rumah tangga berusia 51 tahun dan memiliki 3 orang anak. Ia tinggal bersama ketiga anaknya yang masih belum berkeluarga. Suami informan E telah meninggal sekitar 5 tahun yang lalu sehingga menyebabkan ia harus banting tulang untuk menghidupi ekonomi keluarganya. Pendidikan terakhirnya adalah SD (tidak lulus).<sup>60</sup>

Ia juga seorang petani karet yang biasa berangkat menyadap pada pukul 06.30 sampai pukul 11.00 siang hari. Setelah selesai melakukan pekerjaan menyadap ia biasanya langsung pergi ke sawah untuk melanjutkan aktivitas pekerjaannya, setelah itu baru pulang ke rumah dikarenakan jarak antara rumah dengan kebun karetnya lumayan jauh serta ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Aktivitas menyadap karet disertai bertani di sawah ia akui menjadi tanggung kalau harus bolak balik lagi dari rumah menuju sawahnya. Hal itulah yang biasanya membuat ia lalai terhadap kewajiban shalat zuhur. Di lain waktu meskipun jam bekerjanya tidak berbenturan dengan waktu subuh ia mengakui bahwa juga sering meninggalkan kewajiban shalat itu karena sudah terbiasa melakukannya.

Senada dengan informan A, informan E menyatakan ketika sedang menyadap karet juga tidak sempat memikirkan akan melaksanakan shalat fardhu dikarenakan sudah terbiasa menjalani rutinitas hariannya. Ia mengaku selain diwaktu bekerja kadang-kadang juga ada terlalaikan kewajiban shalat. Ini

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Informan E, pada hari senin tanggal 01 Juli 2019 (pukul 16.00 – 17.00 Wita)

dikarenakan kurangnya penghayatan tentang agama, ditambah tidak adanya pengajian untuk memperdalam ilmu agama di desa tersebut.

Dalam hal mengqodho shalat yang terlalaikan Informan E mengaku tidak pernah mengqodho shalat yang ia tinggalkan dikarenakan kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara mengqodho shalat tersebut dan rendahnya nilai penghayatan tentang agama.

Informan E menyatakan bahwa ia kurang memahami dan menguasai tentang tata cara shalat karena dulu cuma sedikit pernah mempelajarinya, serta kurangnya pendidikan agama pada keluarganya dulu.

Berbeda dengan informan C, informan E mengakui amat jarang memerintahkan kepada anak-anaknya di rumah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti halnya shalat lima waktu dikarenakan ia sendiri tidak terlalu memahami bagaimana cara pelaksanaan shalat tersebut pun juga karena ia sendiri jarang melakukannya, serta waktunya telah banyak tersita untuk banting tulang seorang diri untuk menghidupi kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut lah yang membuat pendidikan agama sangat kurang tersentuh pada keluarganya.

Dapat diduga bahwa penyebab informan E sering melalaikan shalat adalah karena tingginya target yang harus dicapai olehnya ketika menyadap. Seberapa besar dan bagus hasil lateks yang dihasilkan, hal itulah yang membuat pikiran sudah terpenuhi dibandingkan dengan memikirkan akan melaksanakan kewajiban shalat. Selain itu juga ditambah dengan faktor kurangnya pemahaman agama yang melandasi iman sehingga tidak memikirkan timbal baliknya dosa apa yang akan ditanggung ketika meninggalkan kewajiban shalat.

Dari hasil wawancara penulis terhadap lima orang informan, yakni para petani karet yang aktif menyadap setiap hari maka diperoleh hasil yang hampir egaliter dari jawaban satu dengan jawaban yang lain, misalkan terkait penyebab lainnya kewajiban shalat fardu subuh dan zuhur ketika menyadap karet. Kelalaian yang sering terjadi karena prioritas pekerjaan tentu ada alasan dasar mengapa kebiasaan tersebut sering dilakukan berulang-ulang setiap harinya.

Dari hasil wawancara lapangan diperoleh data bahwa dari 5 orang informan yang ada, di antaranya tiga orang yang sudah berkeluarga dengan latar belakang pendidikan SD dan itupun tidak sampai selesai. Informan A dan E mengaku tidak terlalu sering memerintahkan anaknya untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat dikarenakan ia sering melalaikan kewajiban tersebut karena kurang adanya pemahaman tentang aqidah maupun pendidikan agama. Berbeda dengan informan C yang mengaku bahwa selalu memerintahkan kepada anak-anaknya untuk melakukan shalat, itu terjadi karena ketika ia masih kecil dulu juga selalu diperintahkan oleh orang tuanya untuk tidak melalaikan shalat. Senada dengan informan B yang mengatakan bahwa orang tuanya sangat jarang memerintahkannya untuk shalat karena orang tuanya pun sering melalaikan hal tersebut. Berbeda dengan informan D yang mengatakan bahwa jika diluar waktu bekerja orang tuanya selalu memerintahkan dia untuk melaksanakan shalat karna orang tuanya termasuk orang yang agamis.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan yakni Aktifitas Shalat para Petani Karet di Desa Kait-Kait RT 05 RW 01 Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yakni aktifitas shalat para petani karet, yaitu :

### a. Kurangnya Pembinaan Keluarga Sejak Dini

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi dilingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar dikehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga.

Al-qur'an telah dengan tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firmannyadalam (Q.S. At-Taghaabuun ayat 15):

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap kedua orang tua didalam menghadapi dan memperlakukan cobaan “anak” itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam kembangnya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban orang tua khususnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang

baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan serta kepribadian mereka.

Pentingnya pembinaan orangtua dalam penanaman pendidikan aqidah kepada anak sejak sedini mungkin. Dengan pembinaan tersebut diharapkan buah hati akan terbiasa melaksanakan pembelajaran apa yang sudah ditanamkan oleh kedua orangtuanya, terutama kewajiban beragama seperti shalat 5 waktu. Dengan pembiasaan tersebut lah anak akan langsung berinteraksi dengan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan perilaku beragama yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan Orangtua sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak kepada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu karena orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengasuhan kepada anak-anaknya.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan para petani karet yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel VI Tingkat Pendidikan para Petani Karet

No	Nama Subjek	Latar belakang pendidikan
1.	Informan A	SR (Sekolah Rakyat)

2.	Informan B	SD
3.	Informan C	Tidak Sekolah
4.	Informan D	SMP
5.	Informan E	SD

Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik.

Orang tua tentunya mempunyai kesadaran dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya. Tetapi dalam hal ini dari 3 informan petani karet yang sudah berkeluarga, hanya satu orang lah yang lebih mempunyai tanggung jawab dan kesadaran yang besar. Keadaan ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh informan C kepada anak-anaknya di bandingkan dengan informan yang lainnya. pola asuh yang diterapkan informan A dan E lebih ke pola asuh permisif yang artinya memberikan kebebasan kepada anak dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.

Salah satu posisi dan fungsi anak adalah sebagai investasi untuk hidup di dunia dan di akhirat. Berkenaan dengan anak sebagai investasi hidup di dunia, yakni diharapkan anak dapat berbuat baik dan taat kepada kedua orang tuanya dari awal mendidik sampai orangtua sudah berada di usia senja. Ketika sudah meninggal pun diharapkan anak akan selalu mendoakan dan mengirimkan pahala berupa aktivitas ibadah yang dihadiahkan untuk almarhum dengan tidak putus-

putus. Oleh sebab itu sudah selazimnya seluruh orang tua menginginkan anak-anaknya bisa menjadi investasi dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, begitu pula yang diinginkan oleh responden dalam penelitian ini yang sebagian sudah berkeluarga, mereka mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, kepada orang tuanya, mendo'akan orang tuanya dan berguna bagi masyarakat. Orang tua sudah sepantasnya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan cara menasehati dan memerintahkan hal-hal yang baik seperti seruan untuk mengerjakan kewajiban sholat 5 waktu bahkan menegur anak-anaknya jika melakukan kesalahan atau tidak mentaati perintah orangtuanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Furqon ayat 7 :

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ  
مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Oleh sebab itu sudah sepantasnya para orang tua penduduk desa Kait-Kait khususnya yang menjadi responden dalam penelitian ini memperhatikan pentingnya akan pendidikan terhadap diri sendiri dan keluarga di rumah, serta pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kewajiban agama khususnya shalat lima waktu kepada buah hati sejak sedini mungkin.

## b. Pentingnya Pendidikan Agama Sebagai Landasan Hidup

Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an. Tolok ukur baik buruknya akhlak pun ada dalam kandungan al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran Al-Qur'an itu obyektif, komprehensif, dan universal.<sup>61</sup>

Sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, al-Qur'an menentukan sesuatu yang halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. al-Qur'an menentukan bagaimana sepatutnya kelakuan manusia. al-Qur'an juga menentukan perkara yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu al-Qur'an mutlak menjadi sumber rujukan utama yang menentukan bagaimana akhlak yang diaplikasikan manusia dalam nilai-nilai kehidupan ini.

Sumber akhlak yang kedua adalah As-Sunnah. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah Swt yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan anjuran yang dilarang Rasulullah Saw (yakni hadist) dan menjadikannya sebagai sumber rujukan berperilaku pula.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka jelas lah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Selain itu al-

<sup>61</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, h. 180

Qur'an dan Hadist memang sepatasnya menjadi sumber pendidikan agama yang menjadi landasan hidup bagi siapa saja, terutama para masyarakat yang masih minim akan pendidikan agama ini sebagai landasan hidupnya.

Dari data yang diperoleh di lapangan kebanyakan para informan mengaku memahami cara pelaksanaan shalat tetapi tidak semua rukun dan tata-caranya dikuasai, misalkan seperti bagaimana cara melaksanakan shalat *qodhoan* beserta niatnya apabila ada shalat fardhu yang terlalaikan. Hal ini dikarenakan para informan sudah lama sekali mempelajari tentang shalat sehingga sudah lupa serta tidak terbiasa melakukannya. Banyak faktor mengapa pengetahuan tersebut begitu minim bagi para penduduk desa khususnya petani karet yang menjadi sampel dalam penelitian ini, akan tetapi yang paling mendasari dan menjadi benang merah permasalahan ialah karena tidak menganggap penting pendidikan agama tersebut dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Pendidikan sebagai prasyarat bagi keberlangsungan hidup manusia dan peradaban dunia. Dengan demikian pendidikan agama dapat menjadi penolong bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan kemajuan jaman. Pendidikan agama dapat menjadi landasan pendidikan sebab di dalamnya sudah terkandung hal-hal pokok edukasi beserta penanaman moral yang baik untuk generasi anak. Pengetahuan agama sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita ini agar dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan keimanan menjadi pondasi yang sangat kuat untuk manusia sebagai bekal hidupnya.

### **c. Faktor Lingkungan dan Ekonomi yang Melekat di Masyarakat**

Desa Kait-Kait adalah desa yang tergolong masih terbelakang dan belum memiliki kemajuan dari segi infrastruktur, pembangunan dan khususnya dalam bidang ekonomi. Walaupun desa ini secara geografis sangat strategis karena berada di tengah-tengah antara kecamatan tambang ulang dan kecamatan Banjarbaru tetapi tidak membuat desa tersebut tersentuh dari peradaban kota. Seperti halnya jaringan telpon seluler yang mana akses untuk mendapatkan signal provider tertentu masih sulit diakses di desa ini. Begitupun juga untuk mobilitas jalan raya masih ada yang belum diperbaiki sepenuhnya, serta jarak keberadaan desa yang jauh dari jangkauan kota membuat desa ini masih bisa dikatakan alami tanpa tercampur hiruk piruk peradaban kota.

Dari data yang diperoleh, kebanyakan penduduk desa Kait-Kait bekerja sebagai seorang petani karet yang mana penghasilan mereka sangat bergantung pada kondisi cuaca alam di sana. Apabila hujan maka mereka tidak akan bisa bekerja, begitupula ketika puncak musim kemarau maka lateks yang dihasilkan juga akan berkurang secara kuantitas dan kualitasnya. Karena pohon karet sangat memerlukan curah cuaca yang sangat stabil ketika ingin menghasilkan getah lateks yang sesuai diharapkan oleh para petaninya.

Pemuda desa Kait-Kait kebanyakan lebih mementingkan bekerja daripada harus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan ketika sudah lulus SMP jika ingin melanjutkan pendidikan kejenjang SMA harus pergi keluar desa terlebih dengan jarak yang ditempuh lumayan jauh. Alasan lain yang lebih mendasari adalah ketika melanjutkan pendidikan menengah atas ke luar desa

maka nilai-nilai rupiah yang disiapkan akan menjadi perhatian khusus dan dinilai menyulitkan, karena keterbatasan dana ini lah yang pada akhirnya membuat masyarakat enggan melanjutkan jenjang pendidikannya ke bangku menengah atas dan memilih untuk bekerja saja, hingga catatan pendidikan tersebut hanya bisa bertahan sampai di jenjang menengah pertama saja.

Inilah pola pikir yang tertanam pada kebanyakan masyarakat di desa Kait-Kait, sejak masih menginjak dewasa mereka sudah lebih mementingkan bekerja dari pada pendidikan, hal itulah yang melekat sebagian besar sampai mereka berusia tua. Ironisnya, ketika kita menolak untuk mencari pengalaman ke luar desa maka akan membatasi diri juga untuk berkembang dalam segala bidang, terutama ilmu dan relasi sosial yang sangat diperlukan untuk menuntut masa depan terutama keamanan dalam hal finansial. Pola pikir untuk berkembang dan mementingkan jenjang pendidikan ini lah yang belum tertanam pada para petani karet di desa Kait-kait ini, yang menyebabkan mengapa bidang ekonomi serta bidang pengembangan lainnya masih banyak tertinggal dan harus dibenahi.

Solusi untuk mengurangi keinginan masyarakat desa untuk bekerja ke luar adalah dengan meningkatkan ekonomi pedesaan itu sendiri. Dengan dukungan pemerintah, program peningkatan ekonomi desa dengan potensi hasil alam atau pangan akan menjadi suatu hal yang bisa dikembangkan dengan mandiri. Selain itu kepala desa bisa mengerahkan para penduduknya untuk mengembangkan target-target tertentu seperti: mengembangkan produk usaha masyarakat, mengembangkan sektor pertanian, perkebunan dan perikanan, mengelola tempat

yang bisa dijadikan wisata desa, mengembangkan sarana olahraga serta hal-hal lainnya yang dapat dikembangkan.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat menganut pola budaya (kebiasaan) yang ada oleh para terdahulunya di tempat ia bermukim atau menetap, namun karena berkembangnya jaman dan globalisasi tentu perubahan sosial tidak dapat terelakkan.<sup>62</sup> Pada dasarnya perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan konsep yang sebenarnya saling berkaitan satu sama lain meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.

Menurut analisa penulis, ada budaya pembiasaan yang sudah sangat melekat pada sebagian besar petani karet di desa Kait-Kait ini, yakni kebutuhan finansial yang menjadi prioritas utama dibandingkan aktivitas keagamaan. Hal ini masih menjadi faktor utama mengingat keadaan ekonomi desa yang masih bisa dikatakan lemah dan belum berkembang. Karena keberadaan ini lah yang membuat masyarakat khususnya petani karet masih mengutamakan pekerjaan di atas segalanya, tanpa mempedulikan tugas yang lain misalkan seperti kepentingan pendidikan dan kewajiban beragama.

Sebenarnya ada strategi alternatif cara memberantas kebiasaan melalaikan perintah agama, yang bisa diterapkan oleh para petani karet di desa ini yakni melakukan secara bertahap agar menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini para petani karet ketika sedang menyadap di waktu dini hari maka selayaknya mengingat dan

---

<sup>62</sup> *Wikipedia*, Diakses tanggal 3 Juli 2019.

memaksakan diri untuk mengerjakan shalat subuh walaupun harus berhenti sejenak pada aktivitas menyadap, pun ketika shalat zhuhur tiba walaupun aktivitas menyadap sudah selesai maka dengan mendirikan shalat zhuhur tersebut bisa dilaksanakan sebagai wujud tanda syukur dan pembuka rejeki bagi pekerjaan yang sudah dilalui hari ini dengan perasaan tentram dan mengharap keberkahan dari-Nya. Kemudian dengan meminta pengingat dari anggota keluarga juga bisa menjadi cara untuk meningkatkan kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu walaupun semua dilalui dengan tahapan yang memerlukan proses kemandirian diri.

#### ***d. Regulasi Masyarakat dan Pemanfaatan Stake Holder***

Dalam kultur masyarakat, sebuah desa pasti ada sosok pemimpin di dalamnya, misalkan kepala desa, lurah, RT, RW serta aparat desa lainnya, yang dalam konteks ini disebut dengan *stake holder* yang berada dalam tatanan masyarakat tersebut. Seorang pemimpin desa yang beragama muslim, sudah seharusnya menjadi pelopor untuk membentuk desa yang dipimpinnya menjadi desa yang bersuasana agamis dan religius. Kemudian seorang pemimpin masyarakat berkewajiban menampilkan dan mencontohkan keteladanan kepada penduduk yang dipimpinnya, terutama dalam konteks keagamaan beragama dan perilaku sholeh lainnya.

Di desa Kait-Kait ini rutinitas keagamaan sudah pernah direalisasikan dan dilaksanakan oleh penduduk seperti kegiatan yasinan atau kegiatan ibadah pada malam jum'at serta perayaan hari besar Islam yang masih berkesinambungan sampai sekarang. Berbeda dengan majelis atau pengajian ilmu agama saja yang

belum dilaksanakan di desa ini, beberapa masyarakat yang ingin ikut pengajian rutin akan selalu berangkat ke luar desa. Menurut penuturan kepala desa yang dalam konteks ini sering dikenal dengan sebutan *pembakal*, ia menuturkan dulu sempat pernah diadakan pengajian ilmu agama rutin setiap seminggu sekali, tetapi kegiatan itu tidak lagi dilaksanakan karenakan ustadz yang bersangkutan tidak bisa lagi mengajar karena ada kesibukan yang lain. Alasan kedua sulitnya mencari ustadz atau *alim 'ulama* yang mau memberikan tausiyah keagamaan dengan mendatangi lokasi desa ini, maka terhentilah kegiatan pengajian tersebut. Sehingga sampai sekarang tidak ada dilaksanakan kegiatan majelis taklim/pengajian di desa Kait-Kait ini.

Menyikapi problematika di atas, relasi pemimpin desa dengan masyarakatnya dapat mengambil alternatif lain misalkan menghubungi kecamatan atau pemerintah setempat, yang mana dalam jaringan *stake holder* ini diharapkan semua negosiasi dan tujuan kemaslahatan orang banyak dapat teratasi dengan jalan yang lebih mudah. Tidak lupa dengan bekerjasama kepada pemerintah daerah diharapkan bisa memperhatikan dan mengupayakan pembangunan infrastruktur desa serta untuk pemberdayaan ekonomi dan hasil pangan yang ada di desa ini. Begitu pentingnya kesejahteraan masyarakat yang mandiri dan berkembang, dengan relasi seperti ini diharapkan perubahan *step by step* akan membuahkan hasil yang signifikan.

Memang sudah sepantasnya setiap pemimpin desa khususnya si *pembakal* dalam kasus ini dapat mengatasi kendala yang terjadi pada desa yang dipimpinnya serta mencari jalan keluar atas segala hambatan-hambatan yang ada. Termasuk

tanggung-jawab mengadakan kembali majelis taklim sebagai bentuk kepedulian untuk membuat suasana desa kembali menjadi agamis, serta memanfaatkan jaringan *stake holder* dengan relasi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan keadaan desa-desa terpencil akan infrastruktur dan hasil pangannya. Kemudian karena suatu pengadaan yang dibutuhkan seperti majelis tadi maka diharapkan akan memberikan dampak positif yang besar bagi penduduk desa untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ilahiyyah yang ada pada individu masing-masing berkat suasana desa yang religius.

Pemimpin dalam Islam berarti umara yang sering disebut juga dengan ulul amri. Seperti yang tertera dalam QS. An-Nisa ayat 5: “*Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu*”. Pemimpin sering juga disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan sebaliknya minta dilayani. Sebagai pelayan masyarakat, seorang pemimpin dituntut untuk memahami kehendak dan memperhatikan penderitaan rakyatnya.

Dalam menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara, termasuk untuk menciptakan desa yang berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya, pemimpin di desa harus memiliki keteladanan yang kuat dan jauh dari sifat-sifat tercela. Kepala desa harus benar-benar menjadi seorang pemimpin bagi seluruh masyarakat, bukan pemimpin sebagian kelompok, keluarga, keturunan, agama dan suku tertentu dan lain sebagainya. Pemimpin masyarakat artinya pemimpin yang dekat dengan masyarakat, melindungi, mengayomi dan sekaligus melayani masyarakatnya.